

MEMASYARAKATKAN KESALEHAN: Dimensi Tasawuf dalam Etika Sosial Profetik Kuntowijoyo

Kurniawan Dwi Saputra

Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, Indonesia
kurniawan.dwi.saputra@uii.ac.id

INFO ARTIKEL

Diterima: 1 Maret 2020
Direvisi: 3 September 2020
Dipublikasi 25 September 2020

Kata kunci:

Kuntowijoyo, Thought, Prophetic Social Ethics, Tasawwuf

ABSTRAK

In his elaboration of Islamic science, Kuntowijoyo proposed a social ethical framework consisting of three aspects, namely humanization, liberation, and transcendence. These three elements are of social ethics from the Qur'an Surah Ali Imran 110. This idea and Kuntowijoyo's thoughts in general were very thick with a sociological element. Based on this background, this study attempts to scrutiny whether there is sufistic dimensions of in Kuntowijoyo's thought by focusing on his prophetic social ethical ideas. The research was conducted by doing content analysis of Kuntowijoyo's works and interpreting in heuristic hermeneutics way. The writer found the trilogy of humanization, liberation, and transcendence in Kuntowijoyo's thought reflects the trilogy of purification of the soul in moral Sufism, namely takhalli, tahalli and tajalli which are applied to the social realm.

Pendahuluan

Kuntowijoyo adalah salah satu intelektual muslim penting di khazanah keilmuan di Indonesia. Dengan latar belakang akademik di bidang sejarah, ia juga dikenal sebagai budayawan serta sastrawan dengan produktifitasnya dalam bidang kesusasteraan. Bagi masyarakat muslim Indonesia, Kuntowijoyo merupakan aktivis sosial kemasyarakatan sekaligus cendekiawan yang memberikan pemikiran-pemikiran penting bagi dinamika keagamaan muslim di tanah air. Sumbangsih pemikiran Kuntowijoyo yang mencolok dan penting adalah idenya tentang ilmu sosial profetik. Ilmu sosial profetik pada hakikatnya mencerminkan kritik penting dan mendasar Kuntowijoyo terhadap dua hal sekaligus: pertama, paradigma ilmu-ilmu

sosial yang sekadar bertindak untuk mencari pemaknaan atas fenomena sosial, kedua, paradigma teologi tradisional Islam yang juga masih berkuat pada aspek normatif. Poin yang pertama secara eksplisit dapat kita pahami, ketika Kuntowijoyo menyatakan bahwa ilmu sosial profetik harus bersifat transformatif sehingga melampaui ilmu sosial akademis maupun kritis (Kuntowijoyo, 2006: 86). Sementara itu, poin yang kedua, meskipun tidak secara terang-terangan dinyatakan untuk menghindari perdebatan yang tidak perlu, dapat kita mengerti ketika Kuntowijoyo mengajukan ilmu sosial transformatif alih-alih ide teologi transformatif ala Muslim Abdurrahman (Kuntowijoyo, 2006: 85).

Jika dilihat sekilas, ide ilmu sosial profetik di atas -dan pemikiran Kuntowijoyo

secara umum, terlihat tidak ada kaitannya dengan tasawuf. Bahkan, jika dilakukan pembacaan yang leterlek tekstualis terhadap istilah demistifikasi yang digunakan Kuntowijoyo, orang bisa saja menyimpulkan pemikirannya sebagai anti-tasawuf, karena tasawuf itu sendiri adalah sebetuk mistisisme dalam Islam.

Akan tetapi, jika kita membaca secara menyeluruh dan substantif, akan kita temukan bahwa terdapat pertemuan antara pemikiran Kuntowijoyo dengan ide-ide fundamental hingga kodifikasi tasawuf. Penelitian ini berusaha menguak pertemuan itu, khususnya terkait ide etika profetik bagi ilmu sosial.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif sebagai pendekatan besar. Adapun jenis penelitiannya berdasarkan tempat penelitian merupakan penelitian kepustakaan yang memanfaatkan sumber-sumber literatur penelitian sebelumnya. Sumber primer dalam penelitian ini adalah karya-karya dari Kuntowijoyo, sementara sumber sekunder berasal dari buku-buku yang membahas teori-teori kunci dalam pemikiran Kuntowijoyo serta jurnal-jurnal yang membahas dan menafsirkan pemikirannya. Teknik analisis data yang digunakan adalah konten analisis untuk menyajikan fakta-fakta yang didapatkan secara heuristik.

Cendekiawan yang Piawai dan Aktifis yang Progresif

Sosok Kuntowijoyo, atau biasa dipanggil Pak Kunto oleh teman-temannya, barangkali dapat

digambarkan dengan salah satu karakter dari strukturalisme menurut Piaget (1970), yaitu keutuhan atau *wholeness*. Di samping berstatus sebagai akademisi, karena merupakan staf pengajar di Universitas Gadjah Mada, beliau juga dikenal sebagai sejarawan, sastrawan dan budayawan (Kuntowijoyo, 1998: 5).

Latar belakang pendidikannya juga ibarat rangkaian *puzzle* yang lengkap. Lahir di daerah dekat pantai di Bantul pada 18 September 1943, Kuntowijoyo mendapatkan pendidikan formal, mengaji di sekolah Arab dan belajar seni tulis, cerita dan pentas lewat latihan menulis puisi, mendongeng dan mendeklamasi (Badar, 2020). Dari tiga macam aktivitas pendidikan tersebut, lengkaplah pendidikan umum, agama dan seni dienyam oleh Kunto kecil. Di samping itu, dia juga dikenal gemar belajar melalui buku-buku bacaan dan siaran-siaran radio ketika itu. Ketika dewasa, juga pernah mendapatkan pendidikan di institusi Barat, yaitu pada masa studi masternya di *Connecticut University* dan doktoralnya di *Columbia University* dalam bidang sejarah (Kuntowijoyo, 1998: 5).

Keutuhan itu juga nampak dalam pemikirannya. Menurut Qodir (2015), wacana-wacana yang dibangun dalam pemikiran Pak Kunto merupakan pandangan yang penuh kelindan antara aspek-aspek agama, ilmu dan seni. Karena itu, tak mengherankan apabila Kuntowijoyo turut menyumbang pemikiran dalam isu relasi antara Islam dan ilmu pengetahuan dengan ide pengilmuan Islamnya.

Selain ketokohnya sebagai cendekiawan, Kuntowijoyo juga merupakan aktivis pergerakan yang progresif. Di masa sekolah, ia menjadi anggota Muhammadiyah dan Majelis Dakwah Islamiyah (MDI) (Badar, 2020). Ketika kuliah, ia terlibat dalam organisasi seni dengan menjadi sekretaris Lembaga Kebudayaan Islam (Leksi) dan ketua Studi Grup Mantika bersama tokoh-tokoh seperti Abdul Hadi, Arifin C. Noer dan Dawam Raharjo (Miftahuddin dkk, 2014). Latar belakang pendidikannya sebagai sejarawan serta keterlibatannya dalam pergerakan menjelaskan orientasi aktivisme Kuntowijoyo yang membara. Istilah-istilah seperti aksi, transformasi, aktualisasi, kontekstualisasi, objektivikasi, memenuhi perbendaharaan kata dalam karya-karyanya.

Etika Profetik

Pemikiran Kuntowijoyo secara global pada hakikatnya dicirikan dengan konsepsi Jean Piaget tentang struktur, yaitu bersifat menyeluruh (*wholeness*), transformatif, dan mengatur diri sendiri (*self-regulation*) (Piaget, 1970: 14). Ciri ini pula yang kita temukan dalam elaborasinya mengenai etika sosial profetik.

Pertama, ide ini merupakan bagian dari pemikiran Kuntowijoyo secara menyeluruh. Ia tidak berdiri sendiri dan menjadi rumusan Kuntowijoyo terhadap permasalahan masyarakat muslim secara tiba-tiba. Ide ini merupakan aspek praksis dari keseluruhan pemikiran atau pembacaan Kuntowijoyo terhadap Islam. Jika menggunakan terma tradisional, etika sosial

profetik adalah aspek akhlak dari ajaran Islam. Adapun aspek akidah dalam pemikiran Kuntowijoyo digambarkan sebagai Islam kontekstual yang terdemistifikasi, transendental dan profetik. Sedangkan aspek syariah, dengan makna jalan dari akidah menuju akhlak digambarkan dengan metodologi integralisasi dan objektivikasi. Sementara itu jika menggunakan sistematika filsafat, etika sosial profetik adalah aspek aksiologi, sedangkan ontologinya diwakili oleh demistifikasi, transendensi dan karakter profetik, sementara epistemologinya adalah integralisasi dan objektivikasi. Konsepsi yang utuh tersebut mencerminkan bentuk struktur seperti dinyatakan oleh Piaget (1970: 7), bahwa bagian-bagian dari struktur tidaklah berdiri sendiri, melainkan harus terhitung sebagai bagian yang tak terpisahkan dari kesatuannya.

Kedua, corak aktivisme-transformatif dalam pemikiran Kuntowijoyo. Hal ini nampak misalnya ketika menafsirkan QS Ali Imran ayat 110. Makna *ukhrijat linnas* adalah keterlibatan umat dalam hubungannya dengan komunitas-komunitas lain di dunia ini (Kuntowijoyo, 2006: 91). Hal ini pula yang menjelaskan mengapa Kuntowijoyo memaknai transendensi bukan sekadar dengan makna abstrak metafisis tetapi sebagai bentuk petunjuk profetik yang kontekstual atas permasalahan-permasalahan yang dihadapi umat pada hari ini.

Ketiga, ciri *self-regulation* pemikiran Kuntowijoyo. Ketika membaca karya-karya Kuntowijoyo, akan kita temukan bahwa setiap fakta atau data yang ada, justru memperkaya

dimensi-dimensi teori Kuntowijoyo. Hal ini misalnya tampak dari pembacaan Kuntowijoyo terhadap sejarah Islam di Indonesia. Jika sejarawan seperti Rickfels menjadikan Islam sebagai narasi perifer dan pasif, Kuntowijoyo dalam *Dinamika Sejarah Umat Islam di Indonesia (2017)*, memberikan penjelasan lebih jelas tentang latar historis sejarah umat Islam di Indonesia, serta menunjukkan pula bahwa dimensi-dimensi aktivisme sejarah yang terekam dalam perjalanan panjang umat.

Adapun konsep etika profetik kita temukan dalam pemikiran Kuntowijoyo ketika mendiskusikan mengenai urgensi hadirnya ilmu sosial sebagai alternatif bagi teologi sekaligus ilmu sosial tradisional yang sama-sama hanya berkuat pada karakter semantik-interpretatif saja. Maka, Kuntowijoyo mengajukan konsep ilmu sosial yang transformatif-etis dengan kerangka etika profetik.

Konsep etika profetik tersebut disarikan dari interpretasi terhadap Al-Qur'an surat Ali Imran ayat 110:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ
بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ
بِاللَّهِ

"Kalian adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah (QS. Ali Imran 110)."

Dari ayat tersebut, Kuntowijoyo menyimpulkan tiga etika profetik dasar yang berlaku umum, baik kepada individu, institusi maupun komunitas (umat). Ketiga etika

profetik itu adalah humanisasi yang ditafsirkan dari *amar ma'ruf*, liberasi dari *nahyu munkar*, dan transendensi dari *iman billah* (Kuntowijoyo, 2006: 92).

Interpretasi atas al-Qur'an Surat Ali Imran ayat 110 menampung ide pokok dari pemikiran Pak Kunto. Kuntowijoyo memang berusaha menampilkan agama Islam dengan wajah yang transformatif (untuk tidak menyebutnya revolusioner). Hal ini tampak juga ketika mengomentari prediksi seorang sosiolog yang menyatakan bahwa pasca Pelita V pada tahun 2012, masyarakat Indonesia akan mengalami proses sekularisasi. Meski tidak menampik telah terjadinya orientasi materialis dalam kebijakan ekonomi yang menurutnya merupakan bentuk sekularisasi, akan tetapi Kuntowijoyo (1999: 167) mempertanyakan determinisme sekulerisme dalam sejarah kebudayaan manusia. Menurut Kunto, dalam agama Islam tidak ada pemisahan antara ranah spiritual agama dengan ranah sekuler keduniawian karena Islam bersifat *all-embracing* yang menata dengan terpadu sistem sosial, politik, ekonomi dan budaya (Kuntowijoyo, 1999: 167). Kunto kemudian menunjukkan bahwa dalam surat al-Baqarah ayat kedua misalnya, ada interrelasi antara iman-shalat-zakat yang ia tafsirkan dengan trilogi iman-ilmu-amal. Pada ayat tersebut memang dijelaskan bahwa orang yang bertakwa adalah mereka yang memiliki sifat beriman kepada hal yang ghaib (transendensi), mengerjakan shalat dan menunaikan zakat. Hal itu menunjukkan keutuhan dimensi Islam dari aspek iman, ritual hingga aspek praksis, yaitu zakat.

Jika dilihat secara seksama, tiga etika profetik dasar ini sebenarnya mencerminkan titik ekuilibrium dari tiga karakter utama (setidaknya secara praksis sejarah) dari tiga ideologi besar yang menjadi latar pemikiran Kuntowijoyo. Humanisasi mencerminkan karakter Kapitalisme-Liberalisme, liberasi merepresentasikan corak Marxisme, dan transendensi seperti yang diketahui jamaknya adalah sifat distingtif yang terlihat dari agama. Ini ditegaskan oleh Kuntowijoyo secara leterlek ketika mengomentari tiga etika profetik tersebut, “Liberalisme mementingkan yang pertama, Marxisme yang kedua, dan kebanyakan agama yang ketiga.” (Kuntowijoyo, 2006: 99).

Kuntowijoyo dan Tasawuf

Sekilas, pemikiran Kuntowijoyo dapat ditafsirkan secara bertentangan dengan ajaran tasawuf. Kesimpulan ini didapatkan apabila kita menengok istilah kunci dalam pemikiran Pak Kunto yaitu demistifikasi yang secara literal merupakan upaya kontra mistifikasi Islam, atau menggunakan bahasa Kunto, peniadaan mistik (Kuntowijoyo, 2006: 6). Sementara itu, tasawuf dikenal luas sebagai mistisisme yang berwujud penarikan diri dari kehidupan duniawi yang kotor menuju jalan spiritual yang lebih bersih.

Penafsiran yang demikian sebenarnya merupakan penyederhanaan yang keliru terhadap pemikiran Kuntowijoyo. Apabila kita telaah, maka akan kita temukan bahwa Kuntowijoyo juga menekankan pentingnya transendensi dengan makna spiritual, yaitu sesuatu yang bersumber dari luar diri manusia

atau iman. Meski kemudian Kuntowijoyo menafsirkannya dengan perspektif yang lebih bernuansa, hal ini terlihat jelas dari pernyataan Kuntowijoyo ketika mengomentari bentuk-bentuk seni transendental, “transendental dalam arti spiritual akan membantu manusia modern mengatasi permasalahan-permasalahan kontemporer” (Kuntowijoyo, 2006).

Semangat tasawuf juga dapat ditelusuri dalam karya-karya sastra Kuntowijoyo. Kajian dari Durachman (1996) terhadap Novel Khutbah di atas Bukit, misalnya, menghasilkan kesimpulan bahwa karya tersebut merupakan teks tasawuf puitik. Gagasan tasawuf dalam novel tersebut disampaikan dalam bentuk-bentuk kiasan. Metode penyajian materi sufi dalam bentuk-bentuk metafor dan kiasan banyak terdapat dalam karya-karya sufistik (Abou-Bakr, 1992). Contoh yang banyak dikenal orang awam adalah kisah-kisah dari Abu Nuwas atau Nasruddin Hoja.

Pemikiran Kuntowijoyo mengenai fungsi seni juga mencerminkan nilai-nilai sufistik. Jika tasawuf adalah metode yang dilakukan seorang muslim untuk mencapai kondisi penyucian jiwa, maka hal itu pula yang kita temukan dalam penjelasan kegunaan seni. Menurut Kuntowijoyo, seni dapat berfaedah sebagai sarana ibadah, *tazkiyah*, *tasbih*, dan *shadaqah* bagi pencipta dan penikmatnya (2018: 219). Kemudian, ketika mengajukan konsep sastra profetik, ia menekankan tiga hal yang menjadi substansinya, yaitu iman, Islam dan ihsan (Qodir, 2015). Argumen tentang tiga elemen

agama Islam tersebut merupakan narasi yang sering diperbincangkan ketika membahas tentang keabsahan tasawuf sebagai elemen spiritual dari Islam.

Akan tetapi, lebih dari itu, tasawuf Kuntowijoyo tidak terbatas pada ekspresi-ekspresi seni simbolis, melainkan juga mengarah pada semangat tasawuf yang menggerakkan. Transendensi, menurut Kuntowijoyo (2018: 11), meskipun diterima dengan makna spiritual, tetapi juga dimaknai sebagai upaya untuk melampaui zaman. Kunto juga mengkritik kesalehan personal dengan mengungkap perlunya wujud kesalehan publik yang menyadari permasalahan sosial secara terstruktur dan mengentaskannya (2008: 11).

Karakter yang aktif-transformatif tersebut sejatinya juga merupakan salah satu wajah dari tasawuf. Gerakan tasawuf bukanlah gerakan tunggal, melainkan merupakan kumpulan tradisi yang kaya, beragam, dimanis dan kompleks (Kafid, 2020). Tasawuf sebagai gerakan sejarah yang aktif misalnya kita temukan juga dalam pemikiran Fathullah Gulen dengan Gerakan *hizmet*-nya. Bagi Gulen, tasawuf bukan sekadar kedamaian yang diperoleh melalui pengalaman spritual personal, akan tetapi, tasawuf juga merupakan upaya mewujudkan perdamaian melalui aksi sosial-budaya dan bahkan politik (Haderi, 2015).

Dimensi Tasawuf dalam Etika Profetik

Penjelasan dalam subbab di atas menunjukkan unsur pemikiran Kuntowijoyo yang mencerminkan corak tasawuf. Dalam subbab

ini, penulis akan melakukan perbandingan antara teori etika profetik dengan konsep tasawuf tentang *tazkiyatu al-nafs* (pembersihan jiwa).

Secara mendasar, sebelum mengembangkan teori etika profetik secara lebih bernuansa dan subtil, Kuntowijoyo berangkat dari pemaknaan literal dari al-Baqarah 110 yaitu mengenai konsep *khairu ummah* yang berdasarkan nilai-nilai *amar ma'ruf* (menyuruh kebaikan), *nahi munkar* (mencegah kejelekan) dan *iman billah* (beriman kepada Allah) (2006: 92). Nilai-nilai tersebut, pada hakikatnya juga merupakan konsep dasar dalam pembersihan jiwa tasawuf, utamanya dalam tasawuf akhlaki sunni yang sangat melandaskan ajarannya pada al-Qur'an dan Sunnah (Mashar, 2015).

Dalam pemikiran al-Ghazali misalnya, konsep pembersihan jiwa dari kotoran dalam rangka menyingkap tabir yang membatasi manusia dengan Tuhan digambarkan dengan tiga proses yaitu, *takhalli* atau proses menyucikan diri dari sifat-sifat tercela, *tahalli* atau proses penanaman sifat-sifat terpuji, dan *tajalli* yaitu kondisi dibukanya hati untuk dapat merasakan kehadiran ilahi (Badrudin, 2015: 48). Dalam kaitannya dengan *maqamat*, proses *takhalli* merupakan *maqam* taubat, *tahalli* mencakup *maqam* zuhud, sabar, tawakkal, ridha, sedangkan proses *tajalli* memiliki *maqam* zuhud (Rosia, 2018).

Tiga proses penyucian jiwa tersebut, secara prinsipil, mencerminkan tiga nilai yang terkandung dalam al-Baqarah 110. Proses *tahalli* merepresentasikan nilai *amar ma'ruf*,

proses *takhalli* mewakili nilai *nahyu munkar* dan proses *tajalli* mencerminkan nilai *iman billah*. Hanya saja, di antara kandungan ayat dan tiga proses penyucian diri tersebut terdapat perbedaan urutan. Dalam ayat tersebut amar ma'ruf disebut lebih dahulu dari *nahyu munkar*, sementara dalam proses *tazkiyatu nafs* proses *takhalli* lebih dahulu dari proses *tahalli*.

Dari penjelasan di atas, kita dapat memahami bahwa konsep *tazkiyatu al-nafs* dalam tasawuf mencerminkan nilai yang sama dari semangat etika profetik. Humanisasi yang mencerminkan *amar ma'ruf* secara substantial adalah proses *tahalli*. Kuntowijoyo sendiri menegaskan bahwa amar ma'ruf adalah usaha-usaha kebaikan yang bentuknya bisa beragam dari yang bersifat individual seperti berdzikir, semi-sosial contohnya membantu orang yang membutuhkan hingga kolektif misalnya membangun sistem jaminan kesehatan masyarakat (Kuntowijoyo, 2006: 98). Liberasi yang merupakan implementasi dari nilai *nahyu munkar* esensinya adalah proses *takhalli*. Jika makna *takhalli* adalah membebaskan diri dari akhlak yang tercela, maka liberasi juga merupakan upaya pembebasan dari segala bentuk keburukan. Sedangkan konsep transendensi yang mewakili makna *iman billah* adalah juga proses *tajalli*. Kuntowijoyo (2006: 99) menjelaskan bahwa meski menggunakan istilah umum yang berbeda dengan istilah keagamaan, akan tetapi makna teologis pula lah yang sebenarnya dimaksudkan dari istilah tersebut.

Adapun perbedaan detail elaborasi antara etika profetik dengan konsep penyucian jiwa tasawuf yang memiliki keunikannya masing-masing, dikarenakan karena corak kemasyarakatan yang coba dibangun Kunto. Kuntowijoyo berusaha menjadikan ajaran agama memiliki signifikansi sosial sehingga agama tidak lagi menjadi teks yang kehilangan konteks (2006: 10). Upaya itu dia coba wujudkan dengan menghadirkan korespondensi antara teks-teks keagamaan dengan konteks sosial kemasyarakatan. Hal ini nampak dalam banyak penafsiran Kuntowijoyo terhadap teks keagamaan, misalnya gagasannya untuk mentransformasikan bentuk-bentuk kesalahan personal agar dapat berfungsi lebih luas dalam bentuk kesalahan publik (2008: 11).

Tabel 1.1. Perbandingan Makna Al-Baqarah 110, Konsep Etika Profetik dan Tahapan dalam *Tazkiyatu al-Nafs*.

Al-Baqarah 110	Etika Sosial Profetik	Tahapan <i>Tazkiyatu al-Nafs</i>
<i>Amar ma'ruf</i>	Humanisasi	<i>Tahalli</i> (2)
<i>Nahyu munkar</i>	Liberasi	<i>Takhalli</i> (1)
<i>Iman billah</i>	Transendensi	<i>Tajalli</i> (3)

Seperti halnya perbedaan susunan antara kandungan al-Baqarah 110 dengan tahapan *tazkiyatu al-nafs*, antara *tazkiyatu al-nafs* dan nilai-nilai etika sosial profetik juga memiliki perbedaan urutan. Hal ini disebabkan perbedaan objek dari kedua konsep. Dalam etika sosial profetik, objeknya adalah masyarakat, karena itu berlaku kaidah dakwah dengan bentuk kemudahan-

kemudahan terlebih dahulu atau *dakwah bi al-tadarruj*, seperti dalam pensyariatian keharaman *khamr*. Karena itu etika sosial profetik dimulai dari humanisasi terlebih dahulu sebelum liberasi. Sementara dalam pembersihan jiwa, objeknya adalah diri sendiri.

Kesimpulan

Jika dibaca secara dangkal, pemikiran Kuntowijoyo dapat disimpulkan berseberangan dengan tasawuf sebagai mistisisme. Hal ini merujuk pada tendensi pemikiran Kunto untuk menihilkan mitos-mitos dari sikap keberagaman umat Islam. Akan tetapi, jika tasawuf dimaknai dengan lingkup yang lebih luas, hingga mencakup setiap upaya pembersihan jiwa manusia, melalui jalan yang beragam sepanjang sesuai dengan ajaran agama Islam, maka pemikiran Kuntowijoyo sejatinya memiliki dimensi-dimensi tasawuf. Elaborasi Kuntowijoyo dalam bidang seni, baik dalam bentuk karya-karya yang dipenuhi ekspresi spiritual simbolik, maupun dalam bentuk konsepsi teoritis terhadap seni profetik menunjukkan corak tasawuf tersebut.

Bahkan teori etika sosial profetik yang merupakan aspek aksiologis dari proyek pemikiran Kuntowijoyo, merepresentasikan nilai-nilai yang sama dengan konsep pembersihan jiwa dalam tasawuf akhlaki. Humanisasi adalah juga semangat yang dipromosikan oleh proses *tahalli*, liberasi memiliki substansi yang sama dengan proses *takhalli*, dan konsep transendensi berangkat

dari landasan yang sama dengan kondisi yang coba diwujudkan dalam proses *tajalli*.

Daftar Pustaka

- Abou-Bakr, Omaima. (1992). The Symbolic Function of Metaphor in Medieval Sufi Poetry: The Case of Shushtari. *Alif: Journal of Comparative Poetics*, 12, hal. 40-57.
- Badar, Zainul. (2020). Konsep Integrasi antara Islam dan Ilmu: Telaah Pemikiran Kuntowijoyo. AN-NAS: Jurnal Humaniora, 4 (1), hal. 45-58.
- Badrudin. (2015). *Pengantar Ilmu Tasawuf*. Serang: Penerbit A 4.
- Durachman, Memen. (1996). Khotbah di Atas Bukit: Novel Gagasan Karya Kuntowijoyo (Tesis Master). Universitas Indonesia, Depok.
- Haderi, Anang. (2015). Aktivisme Tasawuf menurut Fathullah Gulen. *Theologia* 20 (2).
- Kafid, Nur. (2020). Sufisme dalam Dinamika Masyarakat Kontemporer. *Mimbar Agama Budaya* 37 (1), hal. 23-32.
- Kuntowijoyo. (2006). *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Kuntowijoyo. (1999). *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*. Editor A.E. Priyono. Bandung: Mizan.
- Kuntowijoyo. (2017). *Dinamika Sejarah Umat Islam Indonesia*. Editor A.E. Priyono dan Lukman Hakiem. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Kuntowijoyo. (2018). *Islam Tanpa Masjid: Esai-Esai Agama, Budaya, dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme Transendental*. Yogyakarta: MataBangsa.
- Mashar, Ali. (2015). Tasawuf: Sejarah, Madzhab dan Inti Ajarannya. Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat, 7 (1), hal. 97-117.
- Miftahuddin; Sudrajat, Adjat dan Djumarwan. 2014. Kuntowijoyo dan Pemikirannya: Dari Sejarahwan sampai Cendekiawan. Laporan Penelitian. Prodi Ilmu Sejarah, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Piaget, Jean. (1970). *Structuralism*. New York: Basic Books Inc Publishers.
- Rosia, Rina. (2018). Pemikiran Tasawuf Imam Al-Ghazali dalam Pendidikan Islam. *Inspirasi*, 1 (3), hal. 86-104.
- Qodir, Zuly. (2015). Kuntowijoyo dan Kebudayaan Profetik. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 16 (1), hal. 103-113.